



Interactive Arabic Vocabulary Learning Through Crossword Puzzles in Elementary School

Khizanatul Hikmah¹ * et. al

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Background: Arabic language is a core subject in Islamic education, yet students often face difficulties in mastering vocabulary. **Specific Background:** At SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, vocabulary learning was often monotonous, reducing students' interest. **Knowledge Gap:** Previous studies rarely focused on systematic integration of crossword puzzles (TTS) as a structured medium for vocabulary instruction. **Aim:** This study aims to describe the process, challenges, and solutions of implementing TTS in Arabic vocabulary learning. **Results:** The findings show that TTS increases students' participation, memory retention, and contextual understanding of vocabulary. **Challenges** include limited class time, diverse student abilities, and low initial engagement. **Novelty:** The study proposes strategies such as pictorial TTS, audiovisual support, step-by-step implementation, rewards, and teacher training. **Implications:** These results provide practical recommendations for teachers to design interactive and student-centered vocabulary learning in elementary schools..

Keywords: Arabic Vocabulary, Crossword Puzzle, Elementary School, Interactive Learning, Teacher Strategy

OPEN ACCESS

ISSN 2723 3774 (online)

Edited by:

Puspita Handayani

Reviewed by:

Biyanto Biyanto

Furqan Mawardi

**Correspondence:*

Khizanatul Hikmah

khizanatul.hikmah@umsida.ac.id

Received: 10 July 2025

Accepted: 19 July 2025

Published: 04 August 2025

Citation:

Khizanatul Hikmah (2025)

Interactive Arabic Vocabulary Learning

Through Crossword Puzzles in

Elementary School

Journal of Islamic and Muhammadiyah Study.7:2.

doi: 10.21070/jims.v7i2.1634

INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan bahasa yang menjadi cikal bakal berdirinya dunia pendidikan Islam di Indonesia. Bahasa Arab menjadi kunci utama untuk memahami Sumber-sumber ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, bahasa Arab diajarkan di hampir seluruh tingkatan, mulai dari pendidikan dasar sampai tinggi. Meskipun di ajarkan di berberbagai tingkat pendidikan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya.[1] Pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar penguasaan linguistik, tetapi juga sarana utama untuk memahami ajaran agama secara otentik. Seperti yang dikatakan oleh Al-Jarf mengatakan bahwa tanpa kompetensi kosakata yang memadai, pemahaman siswa terhadap makna teks agama akan sangat terbatas, bahkan jika mereka sudah memahami tata bahasa (grammar) [2]

Selain itu, Bahasa Arab berfungsi sebagai gerbang utama untuk memberikan akses ke khazanah intelektual klasik Islam. Beragam bidang disiplin ilmu mulai dari tafsir, fikih, akidah, hingga tasawuf, sebagian besar karyanya ditulis dengan Bahasa Arab. Di Indonesia sendiri, lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai madrasah hingga sekolah dasar Islam, melibatkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya agar siswa mampu memahami dan mengakses secara langsung sumber-sumber keilmuan Islam.[3].

Dalam hal ini, penguasaan kosakata atau mufradat merupakan prioritas yang paling penting sebab adalah elemen dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Kosakata merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikuasai oleh siapa saja yang ingin mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Dalam bahasa, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu bunyi atau pelafalan (fonologi), kosakata (leksikon), dan susunan kalimat (sintaksis). Ketika seseorang belajar bahasa Arab, biasanya yang pertama kali dipelajari adalah kosakatanya, karena tidak mungkin seseorang dapat menguasai bahasa Arab tanpa memahami kosakata terlebih dahulu.[4]

Oleh sebab itu, kosakata yang memainkan peran penting dalam meletakkan dasar penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Siswa sangat berdampak apabila kosakata yang ada belum memadai karena akan menyebabkan sulitnya pengembangan terhadap keterampilan berbahasa. Sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab yang keseluruhan dan utuh sulit untuk dicapai. Menurut Nation, penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memahami dan menyampaikan makna dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa memiliki perbendaharaan kata yang memadai, siswa akan mengalami hambatan ketika mencoba menyusun kalimat, menangkap makna pesan yang disampaikan secara lisan, membaca bacaan, maupun mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan.

Pandangan ini menegaskan bahwa kosakata memegang

peranan krusial dalam proses komunikasi. Pemahaman kosakata tidak hanya sekadar mengenal kata satu per satu, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan merangkai makna secara utuh, baik saat berbicara maupun menulis. Jika siswa memiliki kosakata yang terbatas, mereka akan kesulitan dalam memahami percakapan, menangkap makna dalam bacaan, serta menuangkan gagasan secara tertulis. Karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, penguasaan kosakata menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar siswa mampu berkomunikasi dengan lancar dan memahami materi pelajaran dengan baik. Di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, pembelajaran kosakata Bahasa Arab sebenarnya sudah mulai diarahkan ke metode yang lebih kreatif dan menarik. Salah satu media yang telah diperkenalkan guru-guru di sana adalah teka-teki silang. Menurut Machmudah dan Rosyidi, teka-teki silang merupakan salah satu media alternatif yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk melatih keterampilan menulis. Tidak hanya itu, media ini juga efektif digunakan dalam mengenalkan kosakata bahasa Arab kepada siswa. Dengan teka-teki silang, siswa tidak sekadar belajar menulis kata, tetapi juga belajar memahami maknanya dan mengingatnya dalam konteks yang menyenangkan. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih variatif, interaktif, dan membantu siswa lebih mudah menyerap kosakata baru.[5]

Teka-teki silang adalah media pembelajaran bahasa Arab berupa soal silang yang berisi pertanyaan bergambar dengan jawaban mendatar dan menurun, di mana siswa menuliskan jawabannya pada kotak yang tersedia. Media ini juga dilengkapi aktivitas menyusun gambar dan merangkai kalimat sesuai urutan gambar tersebut.[6] Tujuan penggunaan media ini tentu untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sekaligus memancing semangat siswa agar lebih tertarik mempelajari kosakata baru. Dengan begitu, diharapkan siswa tidak hanya sekadar menghafal daftar kata, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya dalam konteks yang lebih luas.

Meskipun teka-teki silang telah diterapkan dalam beberapa pertemuan, hasilnya ternyata belum sepenuhnya memuaskan. Berdasarkan pengamatan di kelas dan masukan dari para guru, masih banyak siswa yang kesulitan mengingat arti kata maupun menggunakannya dalam kalimat sederhana. Bahkan tak jarang, ketika diminta menerjemahkan atau menyusun kalimat, sebagian siswa terlihat kebingungan atau merasa tidak percaya diri. Padahal, penguasaan kosakata merupakan fondasi penting yang mendukung kemampuan bahasa lain seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Selain itu, penggunaan teka-teki silang di kelas masih cenderung bersifat sporadis atau hanya sebagai selingan, bukan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh. Mayoritas kegiatan belajar mengajar di kelas masih bergantung pada metode ceramah dan hafalan kata, diikuti latihan menulis, tanpa banyak variasi atau aktivitas interaktif lain. Hal ini membuat suasana belajar cenderung monoton, yang pada akhirnya memengaruhi minat dan partisipasi aktif siswa. Banyak

siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam, baik saat di sekolah maupun di rumah. Tak hanya soal metode, motivasi belajar siswa terhadap Bahasa Arab juga termasuk rendah.

Hal ini juga di sampaikan oleh Muhammad Khalilullah, bahwa Beberapa hal dapat memengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, terutama saat belajar bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut antara lain rendahnya minat dan motivasi siswa, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya ketersediaan media atau alat bantu belajar.[7]

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hadzioul Quluub, dengan judul implementasi permainan teka-teki silang dalam pembelajaran mufradat bahasa arab siswa kelas V MI YMI 04 Wonopringgo. Hasil dalam penelitian ini adalah penelitian menyebutkan bahwa implementasi media permainan teka-teki silang dalam pembelajaran mufradat bahasa arab siswa kelas V MI YMI 04 Wonopringgo membutuhkan usaha tambahan terkait perencanaan yang mendetail karena adanya tambahan metode, pelaksanaan yang lebih hati-hati supaya tidak mengganggu materi utama pembelajaran dan penilaian sebagai informasi untuk bisa meningkatkan hasil dari implementasi tersebut. Meskipun dibutuhkan usaha lebih dari tenaga pengajar, hasil yang didapatkan sesuai dengan besarnya usaha yang dikeluarkan, hal ini terlihat dari peningkatan minat belajar, keaktifan para siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar serta meningkatnya nilai rata-rata hasil akhir semester dari siswa kelas V MI YMI 04 Wonopringgo.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Parhan dkk, yang berjudul Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar di Kelas V SD Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan kosakata bahasa Arab siswa kelas V SD Al Ashriyyah Nurul Iman Ds. Waru Jaya Kec. Parung Kab. Provinsi Bogor Jawa Barat. Peningkatan kosakata bahasa Arab siswa kelas VSD Al Ashriyyah Nurul Iman Ds. Waru Jaya Kec. Parung Kab. Provinsi Bogor Jawa Barat, dapat dilihat dari hafalan dan pengucapan, intonasi, penerapan, struktur kalimat, penulisan lafadz. Dari hasil penelitian tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Arab siswa kelas V SD Al Ashriyyah Nurul Iman Ds. Waru Jaya Kec. Parung Kab. Provinsi Bogor Jawa Barat dengan menggunakan media teka-teki silang bergambar meningkat secara signifikan. Siswa lebih antusias dan fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Media Teka-Teki Silang Bergambar, Kosakata Bahasa Arab, dan Pembelajaran Bahasa Arab.[9]

Berdasarkan Latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait penerapan atau proses pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui pemanfaatan media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. Maka rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek dan apa faktor penghambat dan solusi dalam pembelajaran media kosakata melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah Trenggalek. Adapun tujuan Penelitiannya adalah Untuk menggambarkan proses pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek dan Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan solusi dalam penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Temuan dari studi ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penggunaan media kreatif dalam pembelajaran bahasa asing, sekaligus menjadi acuan bagi praktisi dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, Pemahaman ini disampaikan melalui deskripsi naratif menggunakan kata-kata dan bahasa, yang dilakukan dalam konteks alami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[10] Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, cermat, dan mendalam mengenai pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas proses pembelajaran, menggali makna di balik fenomena yang terjadi, serta memahami dinamika interaksi antara guru, siswa, dan media pembelajaran dalam konteks nyata.[11]

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, tempat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan media teka-teki silang berlangsung. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut agar data yang diperoleh representatif dan kontekstual. Subjek penelitian terdiri dari guru bahasa Arab dan siswa kelas yang mengikuti pembelajaran kosakata menggunakan media teka-teki silang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terkait pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif wawancara mendalam,

dan dokumentasi. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi siswa dengan media teka-teki silang. Observasi ini membantu memahami konteks dan dinamika pembelajaran secara natural. Sementara Wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa terpilih, bertujuan menggali persepsi, pengalaman, hambatan, dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Dokumentasi, berupa catatan pembelajaran, materi pembelajaran, serta hasil karya siswa yang terkait dengan penggunaan media teka-teki silang.[12] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan dan literatur pendukung.[13]

RESULT AND DISCUSSION

A. Pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek

Naskah Pembelajaran kosakata bahasa Arab merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh, terutama bagi siswa di tingkat sekolah dasar yang sedang dalam tahap membangun fondasi bahasa. Penguasaan kosakata yang baik akan sangat mendukung kemampuan siswa dalam memahami, berbicara, dan menulis dalam bahasa Arab.[14] Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata, dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar. Salah satu media yang banyak digunakan adalah teka-teki silang, sebuah alat pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mampu merangsang daya ingat dan pemahaman siswa terhadap kosakata baru.

Media teka-teki silang ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan kreatif, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran kosakata bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, penggunaan media teka-teki silang menjadi pilihan strategis untuk membantu siswa menguasai kosakata dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Pembelajaran melalui media ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kosakata dengan memanfaatkan media teka-teki silang dilakukan secara terorganisir dan terstruktur. Guru-guru bahasa Arab melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan yang jelas dan terukur. Guru tidak hanya menargetkan agar siswa mampu menghafal kosakata, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks penggunaan kosakata dalam kalimat

sederhana. Hal ini tercermin dari pernyataan Adam (Guru) yang mengatakan bahwa pembelajaran diarahkan agar siswa tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami bagaimana kosakata tersebut digunakan secara kontekstual dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini juga dikatan oleh Fitri Fajar dalam penelitiannya bahwa pendekatan kontekstual membuat siswa lebih aktif dan memahami serta menggunakan kosakata dalam kehidupannya sehari-hari.[15] Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan aplikatif, sehingga siswa dapat menginternalisasi kosakata secara lebih mendalam dan tidak hanya bersifat mekanis.

Selain itu, guru-guru juga memilih materi kosakata yg sesuai dengan kurikulum dan kemampuan siswa, agar materi yang diajarkan relevan dan mudah dipahami. Guru Azmi (Guru) menyatakan bahwa dalam memilih kosakata, guru selalu menyesuaikan antara target pembelajaran dan kesiapan siswa agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat menghambat proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan seleksi materi secara cermat sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien, serta mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang matang ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Tidak hanya itu, guru juga menyiapkan petunjuk penggunaan media teka-teki silang secara rinci dan sistematis, sehingga siswa dapat memahami cara mengerjakan dengan baik dan media tersebut tidak sekadar menjadi alat hiburan semata. Guru Adam (Guru) menegaskan bahwa penyusunan petunjuk yang jelas sangat penting agar siswa tidak bingung dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa guru memandang media teka-teki silang sebagai sarana pembelajaran yang serius dan terarah, bukan sekadar permainan yang menghabiskan waktu. Dengan demikian, media ini mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menguasai kosakata bahasa Arab. Pendekatan perencanaan yang dilakukan oleh guru-guru ini sangat sesuai dengan model sistematis Dick dan Carey, yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan media, serta evaluasi sebagai tahapan utama dalam desain instruksional yang efektif.[16]

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur oleh guru-guru bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek menjadi faktor kunci keberhasilan penggunaan media teka-teki silang dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab. Perencanaan yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan siswa, serta penyusunan instruksi penggunaan media yang sistematis, memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga menumbuhkan minat

dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga pembelajaran kosakata bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek berlangsung secara interaktif dan terstruktur, dimulai dengan tahap pengenalan materi kosakata yang akan dipelajari oleh siswa. Pada tahap ini, guru memperkenalkan kata-kata baru beserta maknanya secara lisan dan visual, sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai kosakata yang menjadi fokus pembelajaran. Adam (Guru) mengatakan bahwa mengaitkan kosakata bahasa Arab dengan konteks penggunaan sehari-hari, seperti misalnya kosakata buku, meja, pulpen dan lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengenal bentuk kata, tetapi juga memahami fungsi dan maknanya dalam kalimat dan penggunaannya. Apa yg disampaikan di atas sejalan dengan yg dikatakan oleh Mustofa bahwa metode pengajaran kosakata bahasa Arab yang efektif adalah memberikan contoh secara langsung dengan menggunakan alat peraga.[17].

Guru tidak hanya mengenalkan materi tetapi juga membagikan lembar teka-teki silang yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Instruksi yang jelas diberikan mengenai cara mengisi teka-teki silang, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat memilih metode kerja yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung.[18]. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penggunaan teka-teki silang sebagai media pembelajaran juga secara tidak langsung melibatkan pengulangan materi, yang merupakan strategi penting dalam pembelajaran kosakata untuk memperkuat daya ingat jangka panjang.

Dengan mengerjakan teka-teki silang, siswa secara aktif mengulang kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang menyenangkan, sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SD Al Ashriyyah Nurul Iman yang menunjukkan bahwa media teka-teki silang bergambar mampu meningkatkan antusiasme dan fokus siswa dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab.[19]. Selain aspek kognitif, pelaksanaan pembelajaran melalui teka-teki silang juga memberikan dampak positif pada aspek afektif siswa. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk menyelesaikan teka-teki. Mereka juga belajar bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik konstruktif, baik berupa pujian maupun saran perbaikan, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk

terus belajar.

Dari semua penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek berhasil menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Media inovatif ini terbukti efektif mengatasi kebosanan dan meningkatkan hasil belajar, sesuai dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya media interaktif dalam meningkatkan tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dan siswa dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi ini dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Setelah menyelesaikan teka-teki silang, siswa tidak langsung diberi nilai, melainkan diajak mengikuti diskusi kelas yang interaktif, di mana mereka diminta untuk menjelaskan arti kosakata yang ada dan memberikan contoh penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat yang relevan. penguasaan kosakata bahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan teka-teki silang sebagai media pembelajaran merupakan strategi yang tepat dan efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dasar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek merupakan tahap penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan proses belajar mengajar, Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi merupakan langkah yang efektif untuk mengetahui proses pembelajaran yang sudah berjalan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi. Menurut Azmi, (Guru) dalam hal evaluasi kami menggunakan metode diskusi. Metode diskusi ini sangat efektif untuk mengungkap tingkat pemahaman siswa secara mendalam, karena guru dapat mengidentifikasi apakah siswa benar-benar memahami materi atau hanya menghafal tanpa pemahaman yang utuh. Selain diskusi, guru juga melaksanakan kuis singkat sebagai bentuk evaluasi formatif yang berfungsi untuk mengukur daya ingat siswa terhadap kosakata yang telah dipelajari.

Kuis ini memberikan umpan balik yang cepat dan konkret, yang sangat berguna bagi guru dalam menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Jika evaluasi menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam mengingat atau menggunakan kosakata, guru dapat segera menyesuaikan metode atau materi agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan evaluasi formatif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki silang dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa secara signifikan dengan proses evaluasi yang terintegrasi.[20]

Evaluasi melalui diskusi dan kuis tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikatif siswa, yang

sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang memperkuat pemahaman dan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga memungkinkan guru melakukan penyesuaian dan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya, menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian evaluasi pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembelajaran lanjutan yang mendorong keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, dan aplikasi praktis kosakata. Pendekatan evaluasi yang holistik ini sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab berlangsung efektif dan tujuan penguasaan kosakata tercapai secara optimal, yakni penguasaan kosakata yang tidak hanya hafal secara mekanis, tetapi juga mampu digunakan secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hambatan dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Melalui Media Teka-teki Silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek

Penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, meskipun memberikan manfaat yang signifikan, menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu yang dialokasikan untuk pelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut relatif singkat, yakni sekitar 30 sampai 40 menit per sesi, sehingga guru mengalami kesulitan mengoptimalkan penggunaan media teka-teki silang secara maksimal. Keterbatasan waktu ini menghambat guru dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa serta menyelesaikan seluruh aktivitas pembelajaran yang melibatkan teka-teki silang secara tuntas, seperti yang dikatan oleh Hussein dan El-Khalifi, bahwa keterbatasan waktu merupakan masalah umum dalam pengajaran bahasa, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana waktu pelajaran terbagi untuk berbagai materi dan aktivitas lain. Mereka menekankan bahwa pembelajaran kosakata yang efektif memerlukan waktu yang cukup agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam.[21]

Selain itu, Schmitt, mengungkapkan bahwa pengulangan kosakata yang merupakan kunci dalam pembelajaran bahasa asing memerlukan waktu yang cukup, terutama jika dilakukan melalui media permainan seperti teka-teki silang. Keterbatasan waktu menyebabkan siswa tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk mengulang dan memperdalam kosakata yang telah diajarkan, sehingga mengurangi efektivitas media tersebut dalam meningkatkan penguasaan kosakata.[22]

2. Tingkat Kemampuan Siswa yang Bervariasi

Kemampuan siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang (TTS). Pada tahap awal pembelajaran atau pretest, sekitar 44,4% siswa mengalami kesulitan memahami petunjuk TTS yang disajikan dalam bahasa Arab. Kesulitan ini disebabkan oleh sifat petunjuk yang masih tergolong abstrak bagi sebagian siswa, sehingga mereka belum mampu menangkap makna secara optimal. Berdasarkan yang dikatakan oleh Yusrin (Guru) menyatakan bahwa siswa SD umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut teori Jean Piaget. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep yang bersifat konkret dan nyata, sementara konsep abstrak, seperti petunjuk tertulis dalam bahasa asing, masih menjadi tantangan besar bagi mereka.[23].

Selain itu, Guru juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata dan pemahaman bahasa Arab menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, guru sering memberikan penjelasan lisan tambahan atau menggunakan gambar sebagai pendukung agar siswa lebih mudah memahami petunjuk TTS. Tidak hanya itu guru mengamati bahwa siswa yang lebih sering berinteraksi dengan bahasa Arab, baik di lingkungan sekolah maupun rumah, cenderung lebih cepat memahami petunjuk dan mampu menyelesaikan teka-teki silang dengan baik.[24]. Dengan demikian, variasi kemampuan siswa harus menjadi perhatian utama dalam merancang media pembelajaran kosakata bahasa Arab. Media seperti TTS perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, misalnya dengan menggabungkan petunjuk bergambar dan penjelasan verbal untuk mengatasi kesulitan pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memotivasi siswa agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek

3. Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Pembelajaran

Penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek awalnya dirancang sebagai upaya untuk menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Beberapa siswa terlihat tidak antusias saat mengerjakan teka-teki silang, bahkan cenderung menganggapnya sebagai beban tugas layaknya pekerjaan rumah. Yusrin (Guru) sebagai pengampu pelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut menyampaikan bahwa “anak-anak memang belum terbiasa dengan media seperti ini, sehingga mereka belum melihatnya sebagai permainan, tetapi lebih sebagai tugas yang harus segera diselesaikan.” Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan penggunaan media edukatif dengan persepsi siswa terhadap aktivitas tersebut.

Abdullah menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis permainan sangat bergantung pada motivasi dan minat mereka terhadap media yang digunakan. Jika siswa tidak menemukan relevansi antara aktivitas seperti teka-teki silang dengan tujuan pembelajaran atau kebutuhan mereka, maka besar kemungkinan mereka tidak akan berpartisipasi secara aktif.[25]. Hal ini memperkuat temuan di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek, di mana sebagian siswa merasa media tersebut kurang menarik, terutama jika penyajiannya tidak disesuaikan dengan konteks keseharian mereka. Rendahnya keterlibatan ini tentu berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar kosakata bahasa Arab secara maksimal.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas teka-teki silang bukan semata-mata karena media tersebut tidak efektif, melainkan karena kurang optimalnya strategi pelaksanaan dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan tersebut. Guru dituntut untuk lebih peka terhadap kebutuhan psikologis siswa dan lebih kreatif dalam menyajikan media pembelajaran. Dengan menyelaraskan antara pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, konteks yang relevan, dan penghargaan yang membangun, teka-teki silang dapat bertransformasi dari sekadar tugas menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menggugah semangat belajar siswa.

Terkait dengan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang di hadapi dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Arab menggunakan media teka-teki silang di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. Ada beberapa yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Penggunaan teka-teki silang (TTS) bergambar atau pictorial crossword puzzles sangat membantu siswa dalam memahami kosakata secara lebih mudah dan menyenangkan. Media bergambar ini memberikan petunjuk visual yang konkret sehingga siswa tidak hanya mengandalkan teks abstrak dalam bahasa Arab, yang seringkali sulit dipahami oleh siswa terutama pada tingkat dasar. Dengan adanya petunjuk bergambar, siswa dapat mengasosiasikan kata-kata Arab dengan gambar yang nyata, sehingga meminimalisir kesulitan pemahaman dan meningkatkan daya ingat kosakata tersebut. Penelitian di SD Al Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan bahwa penggunaan media TTS bergambar mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar siswa secara signifikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.[26].

Kedua, guru perlu mengintegrasikan metode pembelajaran yang variatif dengan menggabungkan media audio dan visual sebagai pendukung petunjuk TTS. Misalnya, sebelum siswa mengerjakan teka-teki silang, guru dapat memutar audio pengucapan kosakata bahasa Arab sehingga siswa dapat mengasosiasikan bunyi dengan tulisan dan makna kata tersebut. Pendekatan multimodal ini sangat penting karena mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang

menyatakan bahwa penggunaan berbagai saluran indera dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu mengatasi perbedaan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca atau memahami petunjuk tertulis dapat terbantu melalui pendengaran dan visualisasi

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran dengan TTS harus dilakukan secara bertahap dan berulang. Guru dapat memulai dengan teka-teki silang yang sederhana dan secara bertahap meningkatkan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa. Pendekatan bertahap ini memungkinkan siswa untuk terbiasa dengan format soal dan pola berpikir yang dibutuhkan dalam menyelesaikan teka-teki silang tanpa merasa terbebani atau frustrasi. Selain itu, latihan yang berulang dapat memperkuat penguasaan kosakata secara bertahap sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Penelitian di MTs Nurul Huda Moga Pemalang menunjukkan bahwa penerapan media TTS secara bertahap dan berulang dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab siswa secara signifikan, terbukti dari peningkatan nilai pretest ke posttest yang cukup besar.

Keempat, pemberian penghargaan atau reward kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam menyelesaikan TTS juga menjadi solusi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan ini tidak harus berupa materi, melainkan bisa berupa pujian, sertifikat, atau kesempatan tampil di depan kelas. Strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif. Guru di SD Al Ashriyyah Nurul Iman melaporkan bahwa pemberian reward membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab melalui media TTS bergambar.

Kelima, pelatihan dan pembekalan guru dalam penggunaan media TTS juga merupakan solusi penting. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan mengelola media pembelajaran ini dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pelatihan ini mencakup cara membuat teka-teki silang yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta teknik evaluasi dan pengelolaan kelas yang mendukung penggunaan media tersebut. Penelitian di UIN Sunan Kalijaga menegaskan bahwa guru yang terlatih dapat mengoptimalkan penggunaan media TTS sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, solusi-solusi tersebut menunjukkan bahwa media teka-teki silang bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan penerapan strategi penggunaan TTS bergambar, integrasi audio-visual, pembelajaran bertahap, pemberian reward, serta pelatihan guru, hambatan dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab dapat diatasi secara efektif. Hal ini

berdampak positif pada peningkatan penguasaan kosakata siswa dan motivasi belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai dengan lebih optimal.

CONCLUSION

Pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan media teka-teki silang (TTS) di SD Muhammadiyah 1 Trenggalek mengeksplorasi proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, TTS terbukti mampu merangsang daya ingat, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat pemahaman kosakata dalam komunikasi sehari-hari. Hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan persepsi negatif dapat diatasi dengan inovasi, seperti TTS bergambar, media audio-visual, pendekatan bertahap, pemberian penghargaan, serta pelatihan guru. Dengan demikian, media TTS layak dijadikan alternatif pembelajaran kosakata yang inovatif, adaptif, dan menyenangkan di sekolah dasar.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Muhammadiyah 1 Trenggalek yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi yang berharga selama proses pengumpulan data. Dukungan ini sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian mengenai penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab.

REFERENCES

- Endang, S. (2019). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab di PTU*. Pasuruan: Qiara Media.
- Al-Jarf. (2021). Vocabulary learning strategies among EFL and Arabic learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 10(2), 89–97. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.10n.2p.89>
- Yakin, A. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1).
- Azizah, H. N. (2020). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab melalui penggunaan media word wall. *Alsuniyat*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24212>
- Azizah, R. (2022). Permainan teka-teki silang dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan maharah kitabah. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 116–124.
- Ernawati. (2020). *Penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas V MIS Sp. Lanting Sinabang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Khalilullah, M. (2012). Permainan teka-teki silang sebagai media dalam pembelajaran bahasa Arab (Mufradat). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Qulub, M. H. (2024). *Implementasi media permainan teka-teki silang dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab siswa kelas V MI YMI 04 Wonopringgo* (Skripsi). Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan.
- Parhan, D., dkk. (2023). Peningkatan kosakata bahasa Arab melalui media teka-teki silang bergambar di kelas V SD Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Karawang: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyanti, R., & Dewi, Y. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif pendidikan bahasa Arab*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hasanah. (2023). *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. Repository IAIN Parepare.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Manshur, U., Nufus, N. A., & Rinjani, F. E. P. (2023). Peningkatan kosakata bahasa Arab siswa RA menggunakan metode bernyanyi dan bermain. *JCES: FKIP Ummat*, 6(4).
- Fajar, F. (2014). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan penguasaan penggunaan kosakata bahasa Inggris. *Nalar Pendidikan*, 2(2).
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson Education.
- Nugrawiyati, J. (2015). Pembelajaran kosakata bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. *Studi Agama*, 3(2).
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Nafi'ah, U., dkk. (2021). Pengaruh media teka-teki silang terhadap peningkatan kosakata bahasa Arab siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1).
- Hartienah, Q. M., & Soviyah. (2024). Challenges of an elementary school English teacher: A qualitative study. *UMJember Proceeding Series*, 3(2), 239–246.
- Schmitt, N. (2008). Pembelajaran kosakata bahasa kedua yang diajarkan secara terstruktur. *Language Teaching Research*.
- Halodoc. (n.d.). 4 tahap perkembangan kognitif anak

sesuai teori Piaget.

<https://www.halodoc.com/artikel/4-tahap-perkembangan-kognitif-anak-sesuai-teori-piaget>

Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).

Abdullah, M., Rahman, A., & Syamsuddin. (2022). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 145–158.

Piqri, M. K. (2021). *Belajar asik dengan permainan bahasa Arab*. Jakarta: Guerpedia.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Khizanatul Hikmah This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms